

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Adanya kesenjangan antara masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas dengan masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah yang belum bisa diminimalisasi menunjukkan keadilan yang belum merata. Salah satu cara untuk menghitung kesenjangan ekonomi adalah dengan cara perhitungan rasio gini.



Sumber : BPS. Dipublikasi Januari 2020 (diolah)

**Gambar 1. 1 Daftar 10 provinsi dengan gini rasio tertinggi**

Rasio gini adalah suatu ukuran pemerataan dengan membandingkan jumlah rumah tangga dengan rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Ketika nilai koefisien gini mendekati nilai nol, maka hal ini

menunjukkan meratanya pendapatan yang didapatkan oleh rumah tangga (Putra, 2018:246). Dari data rasio gini yang dikeluarkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) hingga bulan September 2019 menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama dengan rasio gini tertinggi se-Indonesia, yaitu sebesar 0.428 ( Gambar 1.1).

Untuk mengatasi masalah kesenjangan yang terjadi di Indonesia, ekonomi kapitalis tidak bisa menjadi solusi. Karena ekonomi kapitalis hanya akan menciptakan kesenjangan yang kian tinggi seraya masyarakat miskin makin tertindas dengan adanya bunga (Utomo dkk., 2014: 25). Maka untuk menjawab tantangan tersebut, ekonomi syariah hadir dengan sistem keuangan yang selaras dengan ajaran agama Islam serta dapat membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ekonomi syariah dikatakan selaras dengan ajaran agama Islam karena di dalam sistem ekonomi syariah terdapat dua bagian syariat agama, yaitu ibadah dan *muamalah*. Ibadah merupakan bagian yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. *Muamalah* merupakan bagian yang mengatur hubungan antara sesama manusia mulai dari sosial, ekonomi, sampai politik (Karim, 2014: 9). Ibadah dan *muamalah* berkaitan satu sama lain. Contohnya zakat. Zakat merupakan ibadah yang wajib muslim tunaikan. Dengan menunaikan zakat, dapat membantu masyarakat miskin atau duafa yang membutuhkan. Karena zakat merupakan bagian harta untuk orang miskin atau duafa.

Ekonomi syariah di Indonesia makin berkembang. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga keuangan syariah seperti bank kian tumbuh sejak bank syariah pertama, yaitu Bank Muamalat resmi beroperasi pada tahun 1992.

Selain lembaga keuangan syariah, terdapat juga lembaga yang memberikan pelayanan simpan pinjam serta menghimpun dan menyalurkan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf), yaitu *Baitul Maal Wat Tamwil* atau bisa disebut dengan BMT. Pada tahun 2015, BMT melakukan peningkatan dalam pendayagunaan ekonomi pedesaan dengan memberikan pelayanan tabungan dan finansial kepada masyarakat. Sejak itu, jumlah BMT terus berkembang dan membawa peran penting dalam membangun keuangan syariah di Indonesia di kalangan masyarakat bawah dan menjadi tolak ukur untuk perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Islam di seluruh dunia (Bappenas, 2016)

Buku “Dua Dekade Ekonomi Syariah Menuju Kiblat Ekonomi Islam” menuliskan peran BMT dalam membasmi kemiskinan sangat strategis. Selain berbisnis (*at-tamwil*) BMT juga melakukan kegiatan sosial (*Baitul Mal*) dengan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf dengan akad *qardhul hasan* (pinjaman kebaikan). Sehingga, selain *profit oriented* BMT juga bersifat *social oriented* yang keduanya sama-sama mampu mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi (Utomo dkk., 2014:166-167).

Sifat *social oriented* pada BMT ditemukan dalam kegiatan bidang *maal*. Salah satu kegiatan bidang *maal* yang bersifat *social oriented* adalah

dalam penyaluran dana ZIS. Dana ZIS disalurkan dalam bentuk seperti: beasiswa, biaya pengobatan gratis, bantuan sosial lainnya seperti sedekah air bersih, dan pembiayaan *qardhul hasan* bagi usaha mikro yang kesulitan permodalan usahanya (Supadie, 2013:27). Pembiayaan dengan *qardhul hasan* pada BMT ini ditawarkan kepada masyarakat menengah ke bawah yang membutuhkan modal untuk menjalankan usaha. Hal ini merupakan cara BMT dalam memberdayakan masyarakat menengah ke bawah di bidang ekonomi.

Dengan keistimewaan BMT yang bersifat *profit-social oriented* tersebut, peneliti bertujuan untuk meneliti model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh beberapa BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada BMT Bina Ummah, Bina Ihsanul Fikri (BIF), dan Artha Amanah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada BMT Bina Ummah, Bina Ihsanul Fikri (BIF), dan Artha Amanah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Diharapkan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BMT ini dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti maupun pembaca dalam memahami fungsi BMT dari segi pemberdayaan ekonomi masyarakat serta dapat menjadi rujukan atau ditinjau kembali untuk peneliti yang ingin meneliti hal ini lebih lanjut.

##### 2. Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi BMT yang sudah maupun belum memiliki program pemberdayaan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi beberapa bab sehingga memudahkan penulis dan pembaca untuk memahami penelitian dengan baik.

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menggambarkan dasar dari penelitian ini dengan dijelaskan dalam beberapa sub bab. Sub bab tersebut terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dan tinjauan pustaka terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan BMT yang akan memberikan gambaran penelitian terlebih dahulu untuk peneliti.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi responden, dan pembahasan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang didapat. Dalam bab ini juga disertakan saran dan juga dijelaskan keterbatasan penelitian.